

Core Values Pesantren dan Mea: Peluang dan Tantangannya

Isti'anah Abubakar, M.Ag

Pesantren is the icon of Islamic education institutions in Indonesia which is loaded with local values simultaneously superiority. The durability of boarding to the situation and condition had been proven. Currently, MEA being welcomed to be immediately implemented. The existence and contribution of schools were still awaited and taken into account. MEA is focused on the economic aspects but the impact will certainly be felt in other areas, one of which is education. Competition, excellence and quality be a precondition of readiness to meet MEA. The three also seriously prepared by formal education institutions (read: school). On the other hand, the discussion was identified boarding educational institutions that focus on *akhlak karimah* appropriate parental expectations. Many people choose a boarding school as an educational institution that is believed to be able to help them in shaping the *akhlak karimah* is one indicator. If it is based on this, it is very natural that graduates of the schools sanctioned to participate actively in the MEA which will take effect in 2016. For that reason this paper attempts intended to build a positive image that any of pesantren (modern or Salaf) can still take part in any situation and condition. Everything is because the core values of pesantren very strong and timeless. This paper tries to identify the core values boarding schools that can be used in the face of development, one MEA. The study was carried out by combining two methods of both literature and concrete examples in the field. Both are intended to further strengthen the existence of pesantren as institutions that are promoting excellence.

Keywords: Pesantren, MEA, Globalization, *akhlak karimah*

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (selanjutnya MEA) identik dengan globalisasi, kompetisi sekaligus survival. Kondisi ini berimplikasi pada dibutuhkannya sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi, yang kompetitif. Hal ini bisa di-pahami dari MEA yang merupakan kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia untuk tetap *survive* dalam persaingan global. Disadari atau tidak ini, hal ini akan berimplikasi pada semua sektor terutama pendidikan sebagai upaya *human investment*, meski-pun ekonomi menjadi garda terdepannya. Pada kondisi ini sangat dibutuhkan manusia unggul dan hasil karya yang unggul sehingga eksistensi suatu negara akan terwujud. MEA adalah sebuah keniscayaan sehingga, siap atau tidak siap semua negara yang tergabung dalam Kominitas ASEAN dituntut untuk mempersiapkan diri memasuki MEA ini. Tentu saja ini, keberadaan MEA menimbulkan pro kontra, namun disadari atau tidak semuanya merupakan keniscayaan yang harus dilalui, seperti halnya datangnya era globalisasi.

Meskipun ekonomi menjadi objek utamanya, namun sektor lain yang tak kalah penting adalah sektor pendidikan sebagai upaya strategis memanusiakan manusia, upaya mencerahkan dan mem-bebasakan manusia, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam. Ditegas-kan Bukhori

dalam Muhaimin¹ bahwa struktur internal pendidikan Islam Indonesia jika ditilik dari aspek program dan praktek pendidikan ada 4 varian, (1) pendidikan pondok pesantren, (2) pendidikan madrasah, (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, (4) pelajaran agama yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum, dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat ibadah, forum kajian, majlis ta'lim dan lainnya. Menghadapi pasar tunggal ASEAN 2015, dunia pendidikan ditantang untuk berpartisipasi aktif. Kompetensi peserta didik diuji kelayakannya; harus *qualified* dan *marketable*, sehingga setelah lulus mereka menjadi subyek yang terintegrasi dalam percaturan pasar tunggal tersebut

Berdasarkan pemetaan di atas, maka sangat penting kiranya membincangkan dan menyandingkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan utama di Indonesia terkait issue MEA. Ini dikarenakan selama ini MEA selalu dikaitkan dengan kesiapan lembaga pendidikan selain pesantren. Padahal, eksistensi pesantren sejak awal samapi sekarang sangat menarik untuk dikaji, mengingat survival pesantren telah teruji. *Trust* masyarakat pada pesantren –apapun situasi dan kondisinya- menjadi indikator kongkritnya. Ini dikuatkan dengan perjalanan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang juga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang indigenous Indonesia, dimana pesantren mampu memberikan kontribusi kongkrit dan strategis bagi perjalanan bangsa Indonesia. Ketahanan dan ketangguhan pesantren ini tentu saja menarik untuk dikaji, terutama nilai inti (*core values*) yang mampu dijaga dan ditumbuh kembangkan kepada para santrinya di lintas zaman dan generasi.

Makalah ini mencoba untuk mengkaji pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang telah teruji ketangguhannya di lintas zaman dengan bukti nyata kiprah para alumninya yang mampu menjadi penggerak umat. Ketangguhan dan ketahanan inilah yang perlu dieksplor lebih mendalam mengingat keduanya menjadi modal dasar dalam era kompetitif. Makalah ini akan memperbincangkan, *pertama*, gambaran detail tentang MEA, *kedua*, pesantren, historisitas dan kiprahnya termasuk di dalamnya *core values* (nilai) inti pesantren dan salah satu contoh kongkrit pesantren, *ketiga*, peluang dan tantangan pesantren dengan MEA, *keempat*, langkah strategis yang bisa dilakukan. Kajian ini masih bersifat *library research*, artinya, pendapat dan kajian penulis didasarkan pada pemahaman literatur yang digunakan.

PEMBAHASAN

Memahami lebih dekat MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan *satu pasar tunggal* di kawasan Asia Tenggara, bertujuan untuk meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang juga akan membuka arus perdagangan barang dan jasa dengan mudah kenegara-negara di Asia Tenggara.² MEA merupakan salah satu pilar dari 3 pilar komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*)³, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

¹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 13

²Buku MEA Kabupaten Malang, Kabupaten Malang menuju MEA 2015

³Tiga pilar itu: (1) Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), (2) Masyarakat Keamanan ASEAN (*ASEAN Security Community*) yang terkait dengan bidang keamanan, lingkungan strategis yang berkembang (baik global, regional maupun nasional) adalah proliferasi gerakan teroris dan (3) Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-cultural Community*) terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua Negara ASEAN, yakni; *human development, social welfare and protection, social justice and rights, ensuring environmental sustainability, narrowing the development GAP and building the ASEAN identity*. Lihat lebih lanjut pada Fathoni Hakim, *ASEAN Community 2015 dan tantangannya pada Pendidikan Islam, Penelitian*, Lemlitbang UINSA, 2013



Pembentukan ini dilatar belakangi oleh persiapan menghadapi globalisasi ekonomi dan perdagangan melalui ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) serta menghadapi persaingan global terutama dari China dan India. Kesepakatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. ASEAN merupakan kekuatan ekonomi ketiga terbesar setelah Jepang dan Tiongkok, di mana terdiri dari 10 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Ini dilatar belakangi dengan kondisi di tahun 1997 dimana di Thailand terjadi krisis ekonomi, sebagai dampak dari globalisasi dan integrasi keuangan dunia. Krisis ekonomi ini kemudian merembet ke negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia dan Singapura. Hal ini berimplikasi pada adanya tuntutan SDM masyarakat ASEAN yang setara (*equal*). Untuk itu pemikiran Menko Kesra Agung Laksono (waktu itu Menko Kesra) mengusulkan tentang peningkatan kerjasama Negara ASEAN di bidang pendidikan. Kerjasama ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama siswa dan mahasiswa di kawasan ASEAN.⁴

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan menyediakan SDM yang equal, competitive terkait erat dengan adanya lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN termasuk Indonesia, yaitu Arus barang, Arus jasa, Arus modal, Arus investasi dan Arus tenaga kerja terlatih, lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini :



⁴Pidato HR. Agung Laksono pada Sidang ASEAN Sosio Culture Community (ASCC) ke-9

Gambar 1. Lima hal yang tidak boleh dibatasi dalam MEA

Adapun tujuan dari MEA adalah:

1. Untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Bahwa saat ini di Amerika dan Eropa masih mengalami krisis ekonomi.
2. Terciptanya kawasan pasar bebas ASEAN. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha di negara ASEAN. Persaingan produk dan jasa antar negara ASEAN akan diuji di sini. Bagi pelaku usaha dan jasa hendaknya mulai sekarang meningkatkan kualitas produk.

Hal ini juga direspon oleh pemerintah dengan penerbitan Keputusan Presiden Nomor 37 Tahun 2014, dalam upaya untuk meningkatkan daya saing nasional dan kesiapan menghadapi pelak-sanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dimulai akhir 2015, maka presiden mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2014 tentang Peningka-tan Daya Saing Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Berdasarkan kesepakat-an di atas, maka setiap negara ASEAN haruslah memberikan edukasi atau pemahaman pada setiap warga negaranya untuk menyadari perkembangan. Selain itu juga dipertegas, bahwa hanya ada satu jalan untuk menghadapinya, kualitas dan kompetitif. Adapun pedo-man strategi yang telah dipetakan oleh pemerintah berikut ini:

Tabel. 1
Pedoman Strategi Menghadapi MEA

No	Strategi	Fokus
1.	Pengembangan Industri Nasional	a. Pengembangan Industri Prioritas Dalam Rangka Memenuhi Pasar ASEAN; b. Pengembangan Industri Dalam Rangka Mengamankan Pasar Dalam Negeri; c. Pengembangan Industri Kecil Menengah; d. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian; e. Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI).
2.	Pengembangan Pertanian	a. Peningkatan Investasi Langsung di Sektor Pertanian; b. Peningkatan Akses Pasar
3.	Pengembangan Kelautan dan Perikanan	a. Penguatan Kelembagaan dan Posisi Kelautan dan Perikanan; b. Peningkatan Daya Saing Kelautan dan Perikanan; c. Penguatan Pasar Dalam Negeri; d. Penguatan dan Peningkatan Pasar Ekspor
4.	Pengembangan Energi	a. Pengembangan sub sektor ketenaga-listrikan dan pengurangan penggunaan energi fosil (Bahan Bakar Minyak); b. Pengembangan sub sektor energi baru, terbarukan dan konservasi energi; c. Peningkatan pasokan energi dan listrik agar dapat bersaing dengan negara yang

		memiliki infrastruktur lebih baik.
5.	Pengembangan Infrastruktur	a. Pengembangan Infrastruktur Konektivitas; b. Peningkatan Daya Saing Infrastruktur; c. Pengembangan Infrastruktur Sistem Pembayaran
6.	Pengembangan Sistem Logistik Nasional	-
7.	Pengembangan Perbankan	-
8.	Pengembangan Investasi	a. Peningkatan investasi melalui peningkatan kepastian hukum; b. Kemudahan Berusaha; c. Perluasan Investasi; d. Database Investasi; e. Peningkatan Daya Saing Investasi; f. Perluasan Investasi Perusahaan Nasional di Kawasan ASEAN.
9.	Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	a. Peningkatan Daya Saing UMKM dari Sisi Pembiayaan; b. Pengembangan Daya Saing UMKM dalam Rangka Peningkatan Eligibilitas dan Kapabilitas Daya Saing UMKM; c. Mendorong Pemberdayaan Sektor Riil dan Daya Saing UMKM.
10.	Pengembangan Tenaga Kerja	a. Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja; b. Peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja
11.	Pengembangan Kesehatan	a. Peningkatan ketahanan pasar jamu dalam negeri; b. Peningkatan Akses Pasar
12.	Pengembangan Perdagangan	a. Stabilisasi dan Penguatan Pasar Dalam Negeri; b. Peningkatan Ekspor dan Kerjasama Internasional; c. Pengkajian Kebijakan Perdagangan dalam Mendukung Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN; d. Pengembangan Fasilitas Pembiayaan Ekspor; e. Edukasi Publik mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.
13.	Pengembangan Kepariwisata	a. Pengembangan Destinasi Wisata; b. Pengembangan Acara (event) Pariwisata
14.	Pengembangan Kewirausahaan	a. Pengembangan wirausaha pemula; b. Perluasan peran wirausaha muda;

		c. Pengembangan usaha berbasis temuan baru (Invention/Resources and Development).
--	--	---

Sumber : Buku MEA, Kabupaten Malang Menuju MEA 2015

Berdasarkan pedoman strategi diatas, terlihat jelas bahwa MEA membutuhkan tenaga kerja yang berdaya saing dan peningkatan kompetensi dan produktivitas kerja. Maka sejatinya pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan SDM yang terampil, peka dan kritis. Terampil bekerja, peka permasalahan dan kritis dalam ber-peran. Hal ini untuk menyiapkan SDM terutama penciptaan tenaga kerja terampil (*skilled labor*) yang antara lain melalui peningkatan kualitas pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan tekno-logi, peningkatan keterampilan, penguasaan bahasa asing, serta perlunya sertifikasi kompetensi profesi.

Pesantren: Historisitas dan Kiprahnya

Kajian literatur pendidikan Islam menyepakati bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, yang keberadaannya diyakini sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Dikatakan Nurcholis Madjid oleh Mulyadi dalam Samsu Nizar bahwa Islam datang dan tinggal mengislamkan pesantren yang sudah ada sejak masa Hindu-Budha.⁵ Bahkan Nurcholis Madjid pun mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang *indigenous* (asli) dari Indonesia.⁶ Sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang asli, otomatis diyakini mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Pesantren sejak awal sampai sekarang berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dinanti dan menjadi solusi alternatif dari permasalahan pendidikan yang ada. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan fleksibilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan meskipun di sisi lain terdapat banyak varian pesantren.⁷ Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata santri itu sendiri bisa dimaknai sebagai guru mengaji, orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.⁸ Namun demikian, menurut Haidar Putra Daulay⁹, belum ditemukan data sejarah tentang kapan pertama kalinya pesantren berdiri. Beberapa pendapat untuk memahami adanya pesantren, *pertama*, bahwa pesantren sudah ada sejak ada sebelum Islam datang sehingga Islam hanya mengadopsi apa yang dilakukan pada masa Hindu-Budha, *kedua*, pesantren telah tumbuh sejak awal kedatangan Islam dan *ketiga*, pesantren baru muncul masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama kali mendirikan pesantren.

Keberadaan pesantren tidak terlepas dari kondisi agama, dimana sampai abad ke 19 agama menjadi dasar alasan, tujuan dan isi dari pendidikan tradisional.¹⁰ Hal ini memperkuat pendapat Wirjosukarto dalam Muhaimin¹¹ terkait isi corak pendidikan lama adalah, (1) menyiapkan calon

⁵Mulyadi, Pesantren : AsalUsul dan pertumbuhan kelembagaan dalam Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm 85

⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 3

⁷Seperti yang dipaparkan Masykuri Abdillah bahwa ada 4 model penyelenggaraan pesantren, (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar tempat pengajian. Sedangkan Ziemek membawanya menjadi 5 model, (1) Model A, masjid menjadi pusat kegiatan, (2) Model B, adanya tambahan pondok, (3) Model C, adanya madrasah sebagai simbol modernisasinya, (4) Model D, adanya zsekolah formal dan adanya tambahan pendidikan ketrampilan, (5) Model E, jenis pesantren Modern. Lebih lanjut baca dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di tengah arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematikan Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Rasail, Semarang, 2011, hlm. 64-65

⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 18

⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada, Jakarta, 2007, hlm.

21

¹⁰Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad 20*, Mizan, Bandung, 2005, hlm. 85

¹¹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 15

kyai atau ulam, (2) kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup, (3) sikap isolasi. Namun demikian, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang kaku namun mampu beradaptasi sesuai kebutuhan. Hal ini terlihat dari model pembaharuan pesantren yang berada dalam posisi menolak dan mencontoh. Menolak berarti tidak mau mengikuti logika berpikir keagamaan kaum modernis, mencontoh menjadikan kurikulum dan model pembelajaran kaum modernis sebagai acuan perubahan pada pesantren.¹²

Pembaharuan pada awalnya terjadi ketika masyarakat lokal telah menerima pendidikan Belanda di dalam negeri, sebagaimana di negara Barat, sebagaimana lainnya di Timur Tengah dimana ide pembaharuan sedang mendapat momentum. Hasil kongkrit yang pertama adalah muncul madrasah di awal abad 20, kemudian berkembang dengan munculnya sekolah Islam di masa ORBA dan ada varian lagi saat ini yaitu pendidikan umum di pesantren. Inti pembaharuan pendidikan islam adalah pelembagaan pendidikan, penerapan sistem kelas, revisi kurikulum, dan dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam sistem pendidikan Islam. Adapun prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren antara lain, kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, ilmu pengetahuan yang diperoleh di samping ketajaman akal juga tergantung pada kesucian hati dan berkah kiai, kemampuan mengatur diri sendiri sederhana, metode pembelajaran yang luas dan ibadah.¹³ Pesantren identik dengan lembaga yang *survive* dengan setiap perubahan yang ada, dikarena-kan ada karakter esensialnya, yaitu kese-derhanaan, kekeluargaan dan kepedulian sosial. Ketiganya menjadi daya rekat yang luar biasa dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya. Data statistik yang dipaparkan Fathoni menegaskan apa yang di-katakan Muhaimin bahwa pesantren layak diperhitungkan dalam kaitan-nya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral¹⁴.

Fathoni Hakim memaparkan data pesantren di Indonesia dimana Indonesia memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren sebanyak 27.230 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari pondok pesantren salafi sebanyak 14.459 pesantren, pondok pesantren modern sebanyak 7.727 pesantren dan pondok pesantren kombinasi antara salafi dan modern sebanyak 5.044 pesantren. Terbagi dalam 3 tipe, (1) 53,10 % sejumlah 14.459 pesantren merupakan pesantren salaf, (2) 23,38 % sejumlah 7727 pesantren merupakan pesantren khalaf (modern), dan (3) 18,52 % sejumlah 5044 pesantren merupakan pesantren kombinasi.¹⁵ Fathoni juga memaparkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren banyak didominasi oleh para santri bahwa lembaga pendidikan Islam, khusus-nya pondok pesantren di Indonesia, sebagian besar hanya fokus kepada muatan dan aspek keagamaan saja, tanpa mempertimbangkan peningkatan skill individu para santri dan absennya berbagai respon lingkungan strategis tingkat regional kawasan. Hal ini se-makin diperparah dengan adanya data mayoritas kyai dan pimpinan pondok pesantren di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi, jumlahnya cukup fantastis, yakni mencapai 85%.

Data di atas tentu saja sangat memprihatinkan, secara historis pesantren adalah institusi pendidikan yang *survival*, namun secara realita dikhawatirkan mengalami penurunan. Hal ini

¹²Ayzumardi azra, *Praktek pendidikan Islam Akselerasi Perkembangan dan tantangan Perubahan dalam Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* ed, Kusmana dan M. Muslimin, Diktis Kemenag RI, 2008, hlm. 76

¹³Samsul Nizar, et.al, *sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm. 92

¹⁴Muhaimin, *Pesantren dalam bingkai Mjutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa depan : Suatu Kata Pengantar* dalam Umiarso dan Nur zazin, *Pesantren di tengah arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematikan Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Rasail, Semarang, 2011

¹⁵Fathoni Hakim, *ASEAN Community 2015 dan tantangannya pada Pendidikan islam, penelitian*, Lemlitbang UINSA, 2013

secara tidak langsung disebabkan adanya pergeseran pesantren orientasi di pesantren, yaitu:¹⁶

1. kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dan satu-satunya sumber belajar
2. hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal yang perlahan menyita muatan pesantren
3. pergeseran motivasi santri
4. pergeseran pesantren sebagai lembaga yang menanamkan kesederhanaan menjadi lembaga simbol kemodernan dan prestisius
5. pergeseran kepedulian masyarakat terhadap pesantren dari kepedulian kolektif ke kepedulian formalitas
6. pesantren dianggap sebagai alternatif pelarian/bengkel memper-baiki akhlak peserta didik

Meskipun demikian, masih banyak tokoh yang memposisikan pesantren sebagai lembaga yang memang masih dibutuhkan. Salah satunya Ahmad Tafsir,¹⁷ dimana beliau menyebutkan bahwa pesantren penyumbang penanaman iman sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Maraknya boarding school juga menjadi indikator kongkrit bahwa pendidikan pesantren masih menjadi primadonanya. Selain itu pesantren adalah lembaga pendidikan yang selain melakukan tugas utama pendidikannya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa.¹⁸ Terkait dengan hal ini, Muhaimin menegaskan perlunya pembenahan internal pesantren dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satunya dengan melakukan penguatan visi dan nilai-nilai pesantren dalam menghadapi era kompetitif.

Sinergi Pesantren dalam Era Kompetitif

Pada dasarnya, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perkembangan yang ada. Ini ditegaskan oleh Gamal, bahwa pesantren di masa depan ditentukan oleh bagaimana pesantren menghadapi tantangan dan perubahan yang secara cepat terjadi.¹⁹ Gerak semacam ini telah dilakukan oleh pesantren sejak kedatangan Belanda di Indonesia, dimana pesantren secara bijak dapat memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi aktif bagi Indonesia. Artinya, pesantren pada dasarnya mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan apapun, meskipun "cap tradisional" masih sangat melekat diperparah dengan konotasi tradisional yang kurang pas. Tradisionalisme pesantren sampai saat ini masih didasarkan pada sistem pengajaran yang monologis bukan dialogis-emansipatoris. Hal berimplikasi pada image masyarakat bahwa pesantren hanya bisa mencetak ustadz, *religious leader*.

Di sisi lain, kesiapan-tidaknya pesantren dalam menghadapi era kompetitif yang salah satunya MEA ini selalu dilihat dari aspek skill dan bahasa. Hal ini seperti yang ditegaskan Didin Hafidhudin bahwa pesantren yang siap meningkatkan kualitas dalam hal menghadapi MEA adalah pesantren pengajaran dan perilaku. Pesantren yang di dalam kurikulumnya mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup, seperti perdagangan, bahasa asing, selain mengajarkan perekonomian, pertanian, ilmu svariiah dan lainnya. " Senada dengan ini, Gunawan Yasni pun menegaskan bahwa pesantren harus lebih *concern* pada ilmu umum, seperti ilmu ekonomi. *networking*. dan teknologi informasi. ²⁰ Statement Gus Dur dalam Umiarso dan Nur Zazin juga menyatakan bahwa semua aspek pendidikan pesantren mulai dari visi , misi, tujuan, kurikulum,

¹⁶Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm. 209

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung hlm. 203

¹⁸HM. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Sosial*, Angkasa, Bandung, 1985, hlm. 12-13

¹⁹Gamal Abdul Nasher Zakaria, *Pondok Pesantren: Change and Its Future*, *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2014

²⁰Tidak semua pesantren siap menghadapi MEA , Republika tanggal 3 Februari 2015

manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era kompetitif.

Namun harus tetap diingat bahwa pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai lembaga penjaga tradisi keilmuan klasik. Selama pesantren yakin bahwa sistem pendidikannya -sepanjang dalam koridor untuk selalu dikaji sesuai watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan- maka pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan. Ditegaskan Doni Koesoema²¹ bahwa pesantren lebih siap menghadapi MEA karena individu pesantren dibekali oleh kekuatan spiritual, kontak sosial budaya yang kuat yang keduanya bisa menjadi modalnya. Dan juga harus diingat juga, bahwa keberadaan pesantren di masa awalnya merupakan bagian integral dari medium dakwah Islam di masyarakat melalui sarana dan metode yang tidak menghapus seluruh sendi-sendi yang ada di masyarakat. Modifikasi-modifikasi tradisi dan dikemas dengan nilai-nilai keislaman itulah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif di masanya, bahkan hingga kini.²²

Jika ditelaah lebih lanjut ketidaksiapan pesantren menghadapi era kompetitif (baca MEA) lebih didasarkan pada aspek *hard*, yaitu terkait skill, kemampuan bahasa dan pemanfaatan teknologi, sedangkan aspek yang optimis akan kesiapan pesantren lebih didasarkan pada aspek *soft* (intangible asset) yaitu terkait aspek kultur, tradisi dan mentalitas. Untuk konteks kekinian, maka kemampuan untuk mengelola *intangible asset* sebagai *driver utamanya*-lah yang akan *survive*.²³ Untuk memperjelas eksistensi pesantren dalam era kompetitif, maka dapat dilihat pada tabel SWOT berikut ini :

Tabel. 2
Analisis SWOT terkait Pesantren dalam Era Kompetitif

Strengths <ul style="list-style-type: none"> - Lembaga yang indigenous - Lembaga penjaga tradisi keilmuan klasik - Lembaga penjaga moral - Lembaga pendidikan pertama dan tahan uji - Interaksi berdasarkan pada kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial - Nilai yang ditanamkan pada santri yang didasarkan pada keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah - Relasi Etis Kyai-Santri-Masyarakat - Daya rekat yang sulit ditemukan pada institusi lain - <i>Millieu</i> terkait kemampuan bahasa dan karakter 	Weaknes <ul style="list-style-type: none"> - Sistem pengajaran yang nonologis - Sarana-prasarana yang kurang memadai - Pergeseran orientasi di pesantren - Dominasi out put pesantren sebagai religious leader
Oppotunities	Threats

²¹Pesantren lebih siap Menghadapi MEA <http://cyberdakwah.com/2016/05/pesantren-lebih-siap-hadapi-tantangan-mea/>

²²Ahmad Fawaidh Syazili, Pesantren : Jangkar Islam Nusantara, <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/opini/pesantren-jangkar-islam-nusantara/>

²³Seperti yang disampaikan Malik Fadjar dalam refleksi UIN Dulu, Kini dan Esok menuju WCU , UIN Malang tanggal 24 Juni 2016

- Adanya kerinduan manusia dan bahkan post modernisme akan religiusitas transendental : megatrend 2010	- Era globalisasi - <i>Shifting paradigma</i> : dari spiritualis ke materialis
--	---

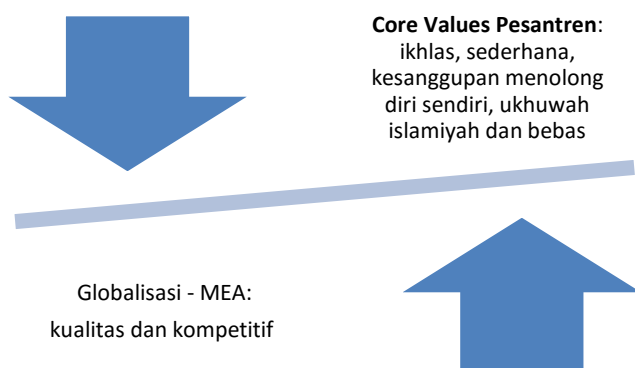
Berdasarkan SWOT di atas terlihat jelas, bahwa pesantren memiliki kekuatan yang signifikan untuk digunakan dalam menghadapi perubahan apapun. Salah satunya terkait dengan *intangible asset* yang dimiliki yaitu nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren yang sekaligus menjadi karakteristiknya. Karakteristik pendidikan pesantren :²⁴

- a. adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya
- b. kepatuhan santri ada kyai
- c. hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- d. kemandirian
- e. jiwa tolong menolong
- f. disiplin

Karakteristik inilah yang menjadi modal dasar yang harus selalu diperkuat tanpa menghilangkan essensial pesantren sebagai lembaga dakwah yang dekat dekat masyarakat. Adapun aspek skill, kemam-puan bahasa akan mudah dibiasakan bila aspek mentalitas santri sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren.

Core Values Pesantren dan MEA

Jika MEA identik dengan kualitas dan kompetisi, sementara pesantren identik dengan kesederhanaan dan kekeluargaan yang di-penuhi dengan karakter-karakter utama seperti sederhana, kemandirian, jiwa tolong menolong, disiplin. Keduanya mempunyai relevansi dimana kompetisi membutuhkan SDM yang ulet, disiplin dan mau terus belajar. Hal ini berarti bahwa pesantren seyogyanya mampu berkiprah dalam era kompetitif selama pesantren berjalan pada koridor karakteristik pesantren yang sarat akan nilai-nilai utama. Hal ini juga mengingatkan bahwa hendaknya pesantren apapun kondisinya akan menjadi *balancing* atau penyeimbang akan efek negatif dari perubahan yang terjadi.



KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga *indigenous* Indonesia dipastikan mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada selama pesantren menjalankan karakteristiknya sebagai pesantren. Adapun realita pesantren bukan menjadi hambatan yang harus diratapi namun perlu dijadikan *muhasabah* akan proses yang dilakukan selama ini. MEA adalah suatu keniscayaan, situasi yang

²⁴Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm. 127

pasti akan terjadi, sehingga bukan dipandang sebagai ancaman namun hendaknya dipandang sebagai peluang dan tantangan.

REFERENSI

- Abdul Nasher Zakaria, Gamal, 2014, Pondok Pesantren: Change and Its Future, *Journal of Islamic and Arabic Education*
- Dhofier, 1982 *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta
- Hakim, Fathoni, 2013, ASEAN Community 2015 dan tantangannya pada Pendidikan islam, *penelitian*, Lemlitbang UINSA
- Kusmana dan M. Muslimin, 2008, *Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Diktis Kemenag RI,
- Latif, Yudi, 2005, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad 20*, Mizan, Bandung
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta, 1997
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung
- Nizar, Samsul et.al, 2103 *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, Jakarta
- Putra Daulay, Putra, 2007 *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada, Jakarta
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung
- Yacub, HM, 1985, *Pesantren dan Pembangunan Sosial*, Angkasa, Bandung
- Umiarso dan Nur Zazin, 2011, *Pesantren di tengah arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematikan Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Rasail, Semarang.